

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI WUJUD TANGGUNG JAWAB SOSIAL (CSR) PADA UMKM BINAAN PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) DAERAH OPERASI 4 SEMARANG

Trya Utari Kurniasih¹, Rodhiyah²

Email : tryautari94@gmail.com

ABSTRACT

PT. KAI (Persero) is a state that the obligation to conduct social responsibility (CSR) to the public one of which is to participate actively provide assistance to small businesses through the Partnership Program which provides additional capital loans. What is interesting is the implementation that is still less than the maximum management. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of the Partnership and determine the impact on the effectiveness of SME Patronage. Descriptive qualitative research with case studies. Methods of data collection that structured interviews, observation and documentation. Determination of informants using purposive sampling technique. Informants in this study amounted to 11 people, one person in charge of the Partnership and 10 SMEs consisting of industry, trade and services. Discussion of the results shows the implementation of the partnership program has not been effective, determination SME Patronage most families KAI employees, not their coaching and monitoring shows that the partnership program has not led to the development of business resulting in less impact signifkasn to increase the effectiveness of SME Patronage. Yet most get the loan amount in accordance with the proposed, did not take long to get the disbursement of funds as well as most small businesses pay the installments on time. The partnership program has an impact on increasing the quantity of goods and service quality, satisfaction and motivation, revenue and profit, although not significant, and the improvement of equipment, machinery and raw materials. Advice writer is the establishment of the CSR division so that there is coaching, training and monitoring to MSMEs.

Keywords: CSR, Effectiveness Partnership Program, SMEs

ABSTRAK

PT. KAI (Persero) merupakan BUMN yang wajib menjalankan tanggung jawab social (CSR) kepada masyarakat salah satunya adalah turut aktif memberikan bantuan kepada usaha kecil melalui Program Kemitraan yang memberikan pinjaman dana tambahan modal. Yang menarik adalah pelaksanaan yang masih kurang maksimal pengelolaannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Kemitraan dan mengetahui dampak terhadap efektivitas UMKM Binaan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi serta dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang, 1 orang penanggungjawab Program Kemitraan dan 10 UMKM yang terdiri dari sektor industri, perdagangan serta jasa. Hasil pembahasan menunjukkan pelaksanaan program kemitraan belum efektif, penentuan UMKM Binaan sebagian besar keluarga pegawai KAI, tidak adanya pembinaan dan monitoring menunjukkan bahwa program kemitraan belum mengarah pada perkembangan usaha sehingga kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas UMKM Binaan. Namun sebagian besar mendapatkan jumlah pinjaman sesuai dengan yang diajukan, tidak dibutuhkan waktu lama untuk mendapatkan pencairan dananya serta sebagian besar usaha kecil tepat waktu membayar angsuran. Program kemitraan memberikan dampak terhadap peningkatan kuantitas barang dan kualitas jasa, kepuasan dan motivasi, pendapatan dan laba walaupun tidak signifikan, serta peningkatan peralatan, mesin serta bahan baku. Saran penulis adalah pembentukan divisi CSR sehingga ada pembinaan, pelatihan serta monitoring kepada UMKM.

Kata Kunci : CSR, Efektivitas Program Kemitraan, UMKM

¹Trya Utari Kurniasih, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, tryautari94@gmail.com

²Rodhiyah, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro



Pendahuluan

Dewasa ini tanggung jawab perusahaan bukan hanya semata-mata untuk mencapai laba maksimum dan memberi kepuasan bagi para pemegang saham, melainkan juga dilihat dari sejauhmana tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap kemajuan masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan itu berada. Tanggung jawab perusahaan pada masyarakat saat ini dikenal dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). Perkembangan CSR di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan BUMN maupun swasta di Indonesia yang mengimplementasikan program CSR, bentuk tanggungjawab sosial perusahaan pun bermacam-macam, baik dalam bentuk amal (*charity*) maupun pemberdayaan (*empowerment*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan.

Hal ini juga dapat dilihat dari peraturan yang diterbitkan pemerintah dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 dalam Pasal 74 ayat (1) yang menyebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dari penjelasan pasal diatas dapat diketahui bahwa CSR bukan lagi sebagai beban perusahaan melainkan kewajiban yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari kegiatan bisnisnya di lingkungan perusahaan dan sebagai upaya untuk meminimalisirkan resiko perusahaan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan.

BUMN juga memiliki peran yang sangat besar terhadap tanggung jawab sosial (CSR) kepada masyarakat. BUMN merupakan perusahaan milik negara yang wajib melaksanakan kewajibannya menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peran sosial BUMN yang dituangkan melalui keputusan Menteri BUMN Nomor :Kep-236/MBU/2003 juncto Per-05/MBU/2007 pada 27 April 2007 pada prinsipnya mengikat BUMN untuk menyelenggarakan Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Pasal 2 ayat (1) Undang-undang nomor 9 Tahun 2003 Tentang BUMN menyatakan bahwa salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan lemah, koperasi, dan masyarakat.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang sebagai salah satu BUMN yang memiliki kewajiban untuk melakukan tanggung jawab sosial (CSR) di lingkungan sekitarnya. Menurut undang-undang No.19 Tahun 2003, PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang kepemilikan saham seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mencari keuntungan. PT Kereta Api Indonesia bergerak dalam bidang pelayanan jasa transportasi darat untuk umum dalam negeri yang meliputi angkutan penumpang, angkutan barang, dan angkutan non barang dan menjalankan kegiatan usahanya dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Untuk itulah perusahaan wajib menjalankan tanggung jawab sosial (CSR) kepada masyarakat untuk mendapat dukungan dari masyarakat dan meningkatkan loyalitas masyarakat untuk menggunakan jasa kereta api.

CSR pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang dikenal dengan nama Program Kemitraan dan Bina Lingkungan atau yang biasa disingkat dengan istilah PKBL.

Tabel 1.1

Penyaluran Dana PKBL (CSR)

PKBL/CSR	2012	2013	2014	2015
Bina Lingkungan	Rp 7.595.000	-	-	
Program Kemitraan	Rp 301.000.000	Rp 30.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 150.000.000
Jumlah	Rp 308.595.000	Rp 30.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 150.000.000

Sumber: PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang, 2015



Dari data diatas dapat dilihat, Bina Lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dengan memberikan dana bantuan bagi pengelolaan lingkungan di sekitar perusahaan sehingga masyarakat sekitar merasakan dampak positif dari keberadaan perusahaan, sifat dana ini ialah bantuan yang tidak perlu dikembalikan oleh penerima bantuan. Sedangkan Program Kemitraan adalah penyaluran sejumlah dana tertentu untuk membantu usaha kecil yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan skala ekonomi yang sifatnya penyaluran dana ini harus dikembalikan oleh usaha kecil dalam jangka waktu tertentu dan jumlah tertentu yang sudah disepakati. Besarnya dana Program Kemitraan bersumber dari penyisihan laba setelah pajak maksimal 2% (dua persen), pengembalian pokok pinjaman, hasil bunga pinjaman, bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana program kemitraan setelah dikurangi Beban Operasional. Selain itu pelimpahan dana Program Kemitraan dari BUMN, jika ada.

Oleh karena itu, program ini diperuntukan kepada usaha kecil yang membutuhkan bantuan dana agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN untuk modal kerja dan/atau pembelian aktiva tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan; serta pinjaman khusus untuk membiayai kebutuhan dana pelaksanaan kegiatan usaha yang bersifat pinjaman tambahan dan berjangka pendek yang berkaitan dengan program kemitraan serta untuk bantuan diklat, promosi/pemasaran dan pemagangan (*capacity building*).

Dari data pada Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa penyaluran dana program kemitraan pada tahun 2013 hanya sebesar Rp 30.000.000. Hal ini disebabkan oleh adanya pemberhentian penyaluran dana Program Kemitraan oleh Kantor Pusat kepada seluruh Daerah Operasi PT Kereta Api Indonesia (Persero) dikarenakan pelaksanaannya yang kurang efektif sehingga menimbulkan kerugian sehingga perlu diadakan evaluasi terhadap Program Kemitraan ini.

Tabel 1.2
Jumlah UMKM Binaan PT. KAI Daop 4 Semarang

Tahun	Jumlah
2012	7
2013	1
2014	22
2015	5
Jumlah	35

Sumber: PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang, 2015

Dari data di atas secara keseluruhan terjadi fluktuasi dari Jumlah UMKM yang menjadi Mitra Binaan, secara keseluruhan dari tahun 2012-2015 terdapat 35 UMKM yang menjadi Mitra Binaan dari berbagai sektor usaha. Perwujudan penyaluran dana dalam program kemitraan kepada UMKM Binaan ini diharapkan dapat berjalan dengan tepat sasaran, tepat pengelolaan dan pembinaan, tepat jumlah penyaluran, tepat waktu penyaluran, tepat waktu pengembalian serta tepat manfaat sehingga mampu mencapai efektivitas yaitu mengembangkan Usaha Kecil menjadi tangguh dan mandiri serta pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN. Tercapainya efektivitas pelaksanaan penyaluran dana Program Kemitraan kepada UMKM secara tidak langsung juga akan mempengaruhi keberhasilan UMKM tersebut.

Kajian Teori

Program Kemitraan

Menurut Yusuf Wibisono, 2007:89, Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil dalam bentuk pinjaman bank untuk modal usaha maupun pembelian perangkat penunjang produksi agar usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri.



Efektivitas

Menurut Tangkilisan, 2005:137-138 Efektivitas adalah tingkat sejauh mana organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsi (operasi kegiatan, program, atau misi) sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal alat-alat dan sumber-sumber yang ada.

Produktivitas

Menurut Steers 1985:46, Produktivitas adalah Kuantitas atau volume dari produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Ini mungkin mempunyai banyak bentuk operasional, terutama ditentukan oleh jenis produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi.

Kepuasan Kerja

Menurut Steers 1985:48, Kepuasan Kerja adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal, dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.

Kemampuan Berlaba

Menurut Steers 1985:47, Kemampuan Berlaba adalah pengasilan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan organisasi dilihat dari sudut pandang si pemilik. Jumlah dari sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban terpenuhi.

Pencarian Sumber Daya

Menurut Steers 1985:205, Pencarian Sumber daya adalah sejauh mana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan operasi dan tujuan operasional.

Penelitian Terdahulu

1. Norawaty Sihombing (2012) melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT RIAU Andalan Pulp and Paper di Desa Rantau Panjang Kecamatan Koto Gabis Kabupaten Siak. Hasil penelitian diperoleh enam indikator efektivitas dan pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan sudah efektif.
2. Made Yura Wirawan (2015) melakukan penelitian mengenai efektivitas program kemitraan PT Pengembangan Pariwisata Bali (Persero) dan Dampaknya terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan cukup efektif dan Program Kemitraan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
3. Intan Fitriyanti (2011) melakukan penelitian mengenai analisis efektivitas program kemitraan PT Bank Mandiri dengan usaha kecil di Bogor. (studi kasus : Mitra Binaan di Bogor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program yang paling efektif dalam realisasinya terhadap seluruh responden adalah program pelatihan dengan predikat sangat efektif.
4. Marina (2012) melakukan penelitian mengenai efektivitas program *Corporate Social Responsibility* PT Krakatau Steel di Kecamatan Citangkil Tahun 2010-2011. (Studi kasus : masyarakat Kecamatan Citangkil yang mendapat bantuan pinjaman). Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan program csr sudah efektif.



5. Sarah Rosaline Susilo (2014) melakukan penelitian mengenai efektivitas program kemitraan PT. KAI DAOP 1 Jakarta dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Kemitraan dikatakan cukup baik.
6. Abdul Kohar Irwanto (2008) melakukan penelitian mengenai Kajian Efektivitas Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yayasan Unilever Indonesia. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Program CSR yang paling menonjol adalah Daur Ulang, Lingkungan dan Pendidikan di daerah Pasar Minggu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan serta menganalisis efektivitas program kemitraan pada UMKM Mitra Binaan sebagai wujud tanggung jawab sosial (CSR) pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang dengan harapan mampu mampu mengembangkan usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri. Studi kasus dalam penelitian ini adalah penerapan program kemitraan pada UmKM Binaan atau yang dikenal sebagai Mitra Binaan. Penentuan informan dalam penelitian ini sendiri menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini sebanyak 11 narasumber yang terdiri dari 1 orang penanggungjawab Program Kemitraan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang dan 10 UKM Mitra Binaan di Kota Semarang. Metode pengumpulan data yaitu wawancara semiterstruktur, observasi serta dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan ini akan dijelaskan menjadi dua bagian. Pada bagian pertama dijelaskan mengenai efektivitas pelaksanaan Program Kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang yang terdiri dari ketepatan sasaran, ketepatan jumlah usulan dana, ketepatan waktu penyaluran dana, ketepatan pembinaan dan rutinitas pembinaan, dan ketepatan pengembalian pinjaman. Bagian kedua dijelaskan mengenai efektivitas UMKM Binaan sebagai dampak dari adanya dana Program Kemitraan yang dilihat dari produktivitas, kepuasan kerja, kemampuan ber laba serta pencarian sumber daya.

1. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Kemitraan

Perwujudan penyaluran dana dalam penyaluran dana Program Kemitraan ini diharapkan dapat berjalan dengan tepat sasaran, tepat jumlah usulan dana, tepat waktu penyaluran, tepat pembinaan dan rutinitas pembinaan serta tepat pengembalian pinjaman sehingga mampu mencapai efektivitas yaitu mengembangkan Usaha Kecil menjadi tangguh dan mandiri.

a. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran adalah ketepatan penentuan UMKM Binaan berdasarkan kriteria/syarat dan mekanisme penyaluran dana kemitraan. Syarat utama dalam mengajukan permohonan dana kemitraan yang akan menjadi pertimbangan yaitu mempunyai usaha dan telah berjalan minimal 1 (satu) tahun, lokasi yang dijadikan usaha adalah tetap artinya tidak nomaden atau berpindah-pindah seperti tenda atau grobak, dan penyerahan agunan yang dijadikan sebagai pengikat antara perusahaan dengan UMKM Binaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata lama berdiri usaha berkisar antara 2 tahun sampai dengan 22 tahun. Lama berdiri masing-masing UKM Binaan bervariasi. : Koleksi Pandu berdiri sejak tahun 2005, Kerupuk Kakap sudah berdiri selama 20 tahun, Toko Belva berdiri tahun 2005, Apotek Tursinia Bahagia berdiri sejak tahun 2004, Bengkel Sumber Tehnik berdiri sejak tahun 1996, Penggemukan Sapi Makmur Sejahtera berdiri tahun 2014, CV. Yugofaa berdiri tahun 2009, Jasa pemasangan kaca & alumunium Tiga Putri berdiri sejak 3 tahun yang lalu, sedangkan Bengkel Kenteng Magic Adi Jaya berdiri sejak tahun 2000. Bila ditinjau dari lokasi usaha hampir semua responden berjualan di lokasi yang tetap artinya tempat usaha tidak berpindah-pindah atau memiliki toko sendiri (Triangulasi data alamat tempat usaha terlampir) dan sistem agunan yang diberlakukan saat ini adalah disetarakan dengan pinjaman. perbedaan jumlah pinjaman Program Kemitraan akan membedakan



agunan yang harus diserahkan sebagai pengikat. Pinjaman sebesar Rp 15 juta hingga Rp 30 juta agunan yang disertakan adalah surat kendaraan bermotor, sedangkan Rp30 juta hingga Rp50 juta agunan yang disertakan adalah surat kendaraan bermobil atau sertifikat tanah. Selain itu penetapan juga melalui mekanisme penyaluran dana kemitraan, setelah penyerahan persyaratan pengajuan maka dilakukan survei kelokasi usaha oleh tim penanggungjawab PK untuk dianalisis dan dipertimbangkan permohonan dananya, namun untuk UKM yang mengajukan permintaan dana untuk kedua kali tidak melalui mekanisme penyaluran dana kembali melainkan langsung ditransfer ke rekening pemohon. Namun yang masih menjadi kelemahan dalam ketepatan sasaran adalah tidak adanya publikasi terhadap Program Kemitraan menyebabkan sebagian besar usaha kecil yang mengajukan permohonan dana adalah usaha milik keluarga atau kerabat dari pegawai PT KAI Daop 4 itu sendiri, inilah yang menjadikannya belum tepat sasaran.

b. Ketepatan Jumlah Usulan Dana

Ketepatan jumlah usulan dana adalah ketepatan jumlah penyaluran dana kemitraan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dengan memperhitungkan kebutuhan kelayakan usaha Mitra Binaan. Jumlah dana yang dapat diterima oleh UKM Binaan ditentukan berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan. Penelitian ke tempat lokasi usaha belum menjamin akan disetujuinya permohonan pinjaman yang diajukan. Tidak semua jumlah permintaan dana yang diajukan akan disetujui oleh Tim Penanggungjawab Program Kemitraan Daop 4 Semarang. masing-masing UKM mengajukan jumlah pinjaman kemitraan yang berbeda-beda. Dilihat dari jumlah usulan dana responden bervariasi berkisar antara 20 juta sampai dengan 50 juta. 8 UKM Binaan dari 10 UKM Binaan yang menjadi narasumber, mengajukan permohonan dana sebesar 50 juta. Sedangkan 2 UKM lagi mengajukan besaran dana 20 juta dan 100 juta. Sebagian besar UKM mendapatkan jumlah pinjamana sesuai dengan jumlah yang diajukan pada saat permohonan pinjaman kemitraan.

c. Ketepatan Waktu Penyaluran Dana Kemitraan

Ketepatan waktu penyaluran adalah ketepatan penyampaian dana yang disalurkan sejak proses evaluasi proposal. Setelah memutuskan berapa jumlah yang akan disalurkan, UKM Binaan tidak langsung menerima dana pinjaman kemitraan karena penyaluran dana kemitraan harus melalui prosedur yang sudah ditetapkan. Prosedur penyaluran dana kemitraan cukup panjang karena semua dana yang dikeluarkan harus melalui persetujuan kantor pusat untuk ditransfer ke rekening PKBL daerah namun tidak membuat lama waktu penyaluran dana kepada UKM Mitra Binaan, mulai dari permohonan pinjaman dana Program Kemitraan sampai dengan pencairan dana. Menurut UKM Mitra Binaan tidak memerlukan waktu lama untuk mendapatkan pencairannya dananya terhitung sejak survei dilakukan. Waktu pencairannya sekitar 2 minggu sampai dengan paling lama 1 bulan dari proses seleksi.

d. Ketepatan Pembinaan dan Rutinitas Pembinaan

Ketepatan pembinaan adalah ketepatan pemantauan dan pembinaan terhadap UKM Mitra Binaan sesuai dengan ketetapan yang berlaku pada Surat Keputusan Direksi guna meningkatkan perkembangan UKM. Namun pada kenyataannya, hasil wawancara dengan UKM yang menjadi narasumber penelitian ini, semua mengatakan bahwa selama mereka menjadi UKM Mitra Binaan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) belum ada kunjungan atau monitoring dari pihak PT. KAI Daop 4 setelah kunjungan pertama kali pada waktu survei. baik Usaha Kecil dan Menengah sektor industri, perdagangan dan jasa tidak mendapatkan kunjungan atau monitoring terhadap produksi, peningkatan pendapatan dan peningkatan skala usahanya. Setelah dana disalurkan, tidak ada pengawasan yang diberikan kepada UKM dalam menjalankan usahanya. Selain tidak adanya monitoring terhadap UKM Mitra Binaan, bentuk pembinaan terhadap UKM belum mampu dilaksanakan oleh tim penanggungjawab pelatihan dan monitoring yaitu oleh unit SDM Daop 4 Semarang.

e. Ketepatan Pengembalian Pinjaman

Kinerja Program Kemitraan juga dinilai berdasarkan pada ketepatan waktu pembayaran yaitu ketepatan waktu pengembalian sesuai dengan perjanjian. Setelah menerima penyaluran pinjaman dana kemitraan, merupakan kewajiban bagi UKM untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta beban bunga atau angsuran setiap bulan secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Tanggal yang dijadikan jatuh tempo pembayaran adalah tanggal dimana terjadi penyaluran dana kemitraan. Sedangkan tata cara pembayaran angsuran melalui akses bank atau sistem *transfer* ke rekening PKBL PT. Kereta Api (Persero) Daop 4. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar UKM Binaan masuk



kedalam kategori kualitas pinjaman “Lancar” meskipun ada beberapa UKM yang masuk kedalam kategori “Kurang Lancar” namun tidak ada yang masuk kedalam katagori kualitas pinjaman yang diragukan dan macet. Hasil diatas juga menunjukkan bahwa pada sektor industri dan perdagangan hampir sebagian besar memiliki kualitas pinjaman “Lancar” dan usaha yang yang masuk kedalam kualitas pinjaman kurang lancar sebagian besar adalah sektor jasa.

2. Analisis Efektivitas Usaha Kecil Menengah Mitra Binaan

Penyaluran dana program kemitraan diharapkan dapat berjalan efektif sehingga dapat memberikan dampak yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas usaha, meningkatkan kepuasan kerja, meningkatkan kemampuan berlaba serta meningkatkan pencarian sumber daya usaha kecil Binaan setelah mendapatkan pinjaman program kemitraan.

a. Produktivitas

Dalam penelitian ini peningkatan produktivitas UMKM Binaan dari adanya dana Program Kemitraan dilihat dari : Peningkatan jumlah produk atau jasa, Peningkatan target dan Peningkatan pemasaran. sebagian besar penggunaan dana pinjaman kemitraan ini digunakan untuk peningkatan kuantitas dan penambahan jenis barang dagangan bagi sektor perdagangan sedangkan usaha sekor industri, UKM Binaan masih belum berani memproduksi barang dalam jumlah masal. Mereka lebih cenderung melakukan produksi berdasarkan pesanan yang datang dari konsumen serta tidak didukung dengan peningkatan kualitasnya. Sedangkan dalam sektor jasa, dana pinjaman kemitraan ini hanya digunakan untuk peningkatan kualitas pekerjaan jasanya dengan pembelian bahan baku dan peralatan kebutuhan usaha saja tidak digunakan untuk penambahan jenis jasa yang ditawarkan. Sebagian besar UKM Binaan belum menerapkan target penjualan dalam kegiatan usahanya. Pelaksanaan Program Kemitraan tidak memberikan dampak terhadap penetapan target usaha. Selain itu UKM Mitra Binaan juga belum menerapkan strategi pemasaran untuk memperluas pangsa pasarnya. Terlebih pada sektor industri dan perdagangan sebagian besar tidak adanya pemasaran yang dilakukan hanya dengan sistem *word of mouth*. Kurangnya pengetahuan pemilik akan pentingnya pemasaran dan ketidaktahuan tentang strategi pemasaran inilah yang menyebabkan para pemilik usaha tidak melakukan pemasaran. Hal ini menunjukan bahwa setelah mengikuti Program Kemitraan juga tidak memberikan dampak terhadap peningkatan pemasaran UKM Binaan.

b. Kepuasan Kerja

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penambahan modal dari dana kemitraan mampu meningkatkan kesenangan pemilik UKM Binaan karna dapat digunakan untuk pengembangan usahanya namun akan lebih menyenangkan bila setiap UKM Binaan dilakukan pendampingan dan pembinaan. Selain itu memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan motivasi para pemilik UKM Binaan. Tambahan modal yang didapat dari adanya pinjaman kemitraan ini meningkatkan semangat untuk mengembangkan masing-masing usahanya.

c. Kemampuan Berlaba UKM Binaan

Kemampuan berlaba yang tinggi akan memperlihatkan tingkat efektivitas kerja yang tinggi pula, sehingga pada akhirnya menjadi ciri tercapainya tujuan organisai. Dengan memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kuantitas dan jenis produk yang dijual dan peningkatan kualitas jasa yang ditawarkan serta kepuasan kerja para pelaku usaha akibat adanya bantuan dana kemitraan diharapkan mampu mencapai setiap tujuan kegiatan usaha yaitu kemampuan berlaba. Peningkatan produktivitas yang terjadi pada UKM Binaan setelah mendapatkan bantuan pinjaman kemitraan juga berpengaruh terhadap volume penjualan. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat kenaikan volume penjualan UKM Binaan dari sebelum mendapatkan pinjaman dana dari Program Kemitraan. Sementara itu dari 10 narasumber, 2 UKM Binaan menunjukkan volume penjualan usahanya mengalami fluktuatif, tidak menentu ada kalanya penjualan usaha tinggi dan tidak menutup kemungkinan dalam 1 bulan volume penjualan usaha tersebut rendah. Namun pada UKM Jasa pemasangan kaca & alumunium dan UKM Kerupuk Kakap sebenarnya mampu mengalami peningkatan penjualan dalam setiap bulannya namun yang menjadi hambatan adalah masalah dari eksternal usaha. Peningkatan volume penjualan dengan adanya bantuan Program Kemitraan juga memberikan dampak terhadap peningkatan laba usaha walau tidak signifikan.



d. Pencarian Sumber Daya

Suatu usaha dikatakan mencapai keberhasilannya tidak hanya diukur dari kemampuan suatu usaha menghasilkan laba tapi juga dilihat dari sejauh mana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha. Dengan adanya penambahan modal dari pinjaman dana kemitraan diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan sumber daya UKM Binaan. Sumber daya pada usaha kecil yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini meliputi : sumber daya manusia (tenaga kerja), sumber daya keuangan (modal), mesin dan peralatan serta bahan baku.

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa bantuan modal pinjaman kemitraan tidak digunakan untuk peningkatan jumlah, upah dan kualitas tenaga kerja namun pada sektor industri dan jasa digunakan untuk pembelian peralatan maupun mesin sehingga mampu mengurangi pekerjaan manual. Pada beberapa UKM Binaan walaupun sudah mendapatkan dana pinjaman kemitraan namun tetap masih mengeluarkan dana pribadi (prive) untuk kegiatan sehari-hari usahanya, namun pada beberapa UKM dengan adanya bantuan modal tersebut pemilik sudah tidak lagi mengeluarkan uang pribadi (prive) untuk usahanya. dan pembelian bahan baku masih sesuai dengan kebutuhan pesanan, apabila menerima pekerjaan dalam jumlah yang besar maka pembelian bahan baku juga dalam jumlah yang besar dan sebaliknya. Penggunaan dana tidak digunakan untuk pembelian stock bahan baku selain itu juga tidak digunakan untuk peningkatan kualitas bahan baku, namun pada beberapa UKM pembelian bahan baku dengan kualitas bagus disesuaikan dengan permintaan dan keinginan dari konsumen.

Kesimpulan

1. Efektivitas pelaksanaan Program Kemitraan belum efektif, hal ini dibuktikan dengan:
 - a. Tidak adanya publikasi terhadap Program Kemitraan sehingga para pelaku usaha kecil di Kota Semarang tidak mengetahui adanya penyaluran pinjaman dana kemitraan ini.
 - b. Sebagian besar UMKM Mitra Binaan adalah keluarga atau kerabat dari pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop 4 Semarang.
 - c. Tidak adanya monitoring terhadap dana yang disalurkan kepada UKM sehingga dapat dengan bebas digunakan.
 - d. UKM Binaan yang mengikuti program kemitraan untuk kedua kali, tidak melalui prosedur dan mekanisme permohonan dana kemitraan seperti pada saat pertama kali, penyaluran dana langsung ditransfer ke rekening pemilik.
2. Ketepatan jumlah dana yang diterima sesuai dengan jumlah yang diutuhkan oleh UKM Binaan.
3. Penyaluran dana pinjaman kemitraan kepada UKM Binaan sudah tepat waktu terhitung sejak evaluasi proposal permohonan pinjaman.
4. Pembayaran angsuran sudah tepat waktu dilakukan oleh sebagian besar UKM Mitra Binaan
5. Rendahnya bunga pinjaman modal yang ditetapkan sebesar 6% pertahun.
6. Adanya toleransi jumlah pembayaran angsuran yang diperbolehkan tidak sesuai dengan jumlah ditetapkan pada awal perjanjian bagi UKM Binaan yang mengalami kesulitan pembayaran.
7. Pelaksanaan Program Kemitraan belum mengarah pada perkembangan UKM Binaan sehingga kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas UKM Binaan ditunjukkan dengan tidak adanya pembinaan yang diberikan oleh penanggungjawab monitoring dan pelatihan.
8. Indikator produktivitas, menunjukkan bahwa :
 - a. Dana pinjaman kemitraan hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kuantitas produk atau barang dagangan
 - b. Sebagian besar UKM Binaan belum menetapkan target penjualan dalam usahanya dapat dilihat juga dari sebagian besar masih menggunakan sistem pemasaran tunggal “getok tulah” (dari mulut ke mulut) karena tidak adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik UKM tentang strategi pemasaran dalam menjalankan usaha sehingga pangsa pasar UKM Binaan yang hingga saat ini sebagian besar hanya dari lingkungan sekitar usaha dan Kota



- Semarang, ini disebabkan oleh pemilik usaha yang pasif dengan tidak melakukan pemasaran dalam usahanya.
9. Indikator Kepuasan Kerja, seluruh pemilik UKM Binaan merasa puas dengan adanya bantuan modal dari pinjaman kemitraan ini, hal ini ditunjukkan dengan :
 - a. Dana pinjaman kemitraan ini mampu meningkatkan kesenangan pemilik terhadap usahanya karena mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya.
 - b. Peningkatan motivasi untuk mengembangkan usahanya karena mendapatkan tambahan modal usaha.
 10. Indikator kemampuan berlaba, menunjukkan :
 - a. Terjadinya peningkatan volume penjualan seiring dengan peningkatan kuantitas produk atau jasa yang dihasilkan walau tidak signifikan.
 - b. Dengan peningkatnya pendapatan usaha walau tidak signifikan, bunga pinjaman kemitraan ini relatif rendah dan tidak memberatkan para UKM Binaan untuk membayar bunga pinjaman setiap bulannya.
 - c. Sebagian besar UKM Binaan belum memiliki NPWP dan belum memiliki SIUP, sehingga sebagian besar belum dikenakan pajak dalam usahanya.
 11. Indikator pencairan sumber daya :
 - a. Bantuan modal pinjaman kemitraan tidak digunakan untuk peningkatan jumlah, upah dan kualitas tenaga kerja namun pada sektor industri dan jasa digunakan untuk pembelian peralatan maupun mesin sehingga mampu mengurangi pekerjaan manual.
 - b. Pada beberapa UKM Binaan walaupun sudah mendapatkan dana pinjaman kemitraan namun tetap masih mengeluarkan dana pribadi (prive) untuk kegiatan sehari-hari usahanya, namun pada beberapa UKM dengan adanya bantuan modal tersebut pemilik sudah tidak lagi mengeluarkan uang pribadi (prive) untuk usahanya.
 - c. Pembelian bahan baku sesuai dengan kebutuhan pesanan, apabila menerima pekerjaan dalam jumlah yang besar maka pembelian bahan baku juga dalam jumlah yang besar dan sebaliknya. Penggunaan dana tidak digunakan untuk pembelian stock bahan baku selain itu juga tidak digunakan untuk peningkatan kualitas bahan baku, namun pada beberapa UKM pembelian bahan baku dengan kualitas bagus disesuaikan dengan permintaan dan keinginan dari konsumen.

Saran

1. Bagi pihak Program Kemitraan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang:
 - a. Pembentukan divisi CSR terutama Program Kemitraan agar lebih pelaksanaannya lebih fokus dan mengarah pada perkembangan usaha calon mitra binaan.
 - b. Dijalankannya struktur CSR bagian Pelatihan dan Monitoring oleh Unit SDM dan Publikasi oleh Unit Humas.
 - c. Membuat iklan atau pengumuman tentang Program Kemitraan sehingga usaha kecil di Semarang mengetahui adanya program ini di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop 4 Semarang.
 - d. Penanggungjawab program kemitraan seharusnya perlu melakukan suvei kembali terhadap pengajuan pinjaman yang kedua kali oleh UKM Binaan dan wajib menyerahkan proposal pengajuan kembali karena pada penyaluran dana pertama tidak dilakukan monitoring terhadap kegiatan usahanya, sehingga menghindari adanya penyalahgunaan dana pinjaman oleh UKM Binaan.
 - e. Penanggungjawab pelatihan dan monitoring wajib melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana pinjaman oleh UKM dan memberikan pembinaan terhadap UKM Binaan dalam bentuk pelatihan maupun seminar terutama pada pemasaran dan manajemen.
 - f. Melakukan evaluasi secara rutin terhadap perkembangan usaha binaannya sehingga dapat mengetahui permasalahan dan hambatan yang dimiliki oleh semua UKM Binaan agar dapat diputuskan solusi untuk menyelesaikannya.
 - g. Mewajibkan UKM Binaan untuk memberikan laporan kegiatan usaha tiap bulan kepada pihak Program Kemitraan sehingga perkembangan usaha dapat dipantau.



- h. Penanggungjawab Program Kemitraan diharapkan dapat memberikan solusi kepada UKM Binaan yang mengalami kesulitan pembayaran angsurannya.
 - i. Melakukan kerja sama dengan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Diponegoro Jurusan Administrasi Bisnis untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap UMKM Mitra Binaan.
 - j. Melakukan kerja sama dengan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Diponegoro Jurusan Administrasi Bisnis dalam menentukan Mitra Binaan agar lebih obyektif.
2. Bagi UKM Mitra Binaan :
 - a. Menggunakan dana pinjaman kemitraan seluruhnya untuk kebutuhan usaha jangan digunakan untuk keperluan pribadi.
 - b. Memberikan laporan perkembangan usaha kepada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 4 Semarang setiap bulannya sehingga dapat diketahui apa yang masih menjadi hambatan untuk mengembangkan usaha.
 - c. Membuat forum antar UKM Binaan sehingga dapat bertukar pikiran dengan usaha yang lebih maju tentang bagaimana menjalankan usaha dengan persaingan yang sehat.

Daftar Pustaka

- Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sreers, Richard M. (1977). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta. Erlangga
- Fitriyanti, Intan. 2011. *Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT Bank Mandiri dengan Usaha Kecil di Bogor Studi kasus pada Mitra Binaan di Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Dalam <http://mfile.narotama.ac.id>. Diunduh pada 10 September 09:34 WIB
- Irwanto, Abdul Kohar. 2008. *Kajian Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Unilever Indonesia*. Skripsi. IPB (Bogor Agricultural University). Dalam <http://journal.ipb.ac.id>. Diunduh pada 18 Agustus 13:14 WIB
- Marina. 2012. *Efektivitas Program Corporate Social Responsibility PT Krakatau Steel di Kecamatan Citangkil Periode Tahun 2010-2011*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam <http://repository.fisip-untirta.ac.id>. Diunduh pada 11 September 19:39 WIB
- Sihombing, Norawaty. 2012. *Efektivitas Pelaksanaan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT RIAU Andalan Pulp and Paper di Desa Rantau Panjang Kecamatan Koto Gabis Kabupaten Siak*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Dalam <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh pada 27 Juni pukul 22:27 WIB
- Susilo, Sarah Rosaline. 2014. *Efektivitas Program Kemitraan PT. KAI Daop 1 Jakarta dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*. Skripsi. Universitas Airlangga. Dalam www.journal.unair.ac.id. Diunduh pada 15 Mei 2016 pukul 12:57 WIB
- Wirawan, Made Yudha. 2015. *Efektivitas Program Kemitraan PT Pengembangan Pariwisata Bali (Persero) dan Dampaknya Terhadap Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung*. Skripsi. Universitas Udayana. Dalam <https://wisuda.unud.ac.id>. Diunduh pada 06 Agustus pukul 20:16 WIB

